

SPIRITUALITAS DAN KEKUASAAN DALAM LAKON WAYANG ARJUNAWIWAHA KARYA KI NARTOSABDO: ANALISIS WACANA KRITIS MICHEL FOUCAULT

SPIRITUALITY AND POWER IN THE WAYANG ARJUNAWIWAHA PLAY BY KI NARTOSABDO: MICHEL FOUCAULT'S CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS

Aris Aryanto; Rochimansyah; Khabib Sholeh; Herlina Setyowati

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purworejo
Jalan KHA. Dahlan, No. 6, Purworejo, Jawa Tengah, Indonesia 54111
aryantoaris@umpwr.ac.id

(Naskah diterima tanggal 9 Maret 2021, direvisi terakhir tanggal 10 November 2021, dan disetujui tanggal 19 November 2021)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v49i2.799>

Abstract

The Arjunawiwaha puppet play does not only convey discourse on Arjuna's attempt to meditate on Mount Indrakila, but there is an ulterior motive behind it. Therefore, the purpose of this study is to describe the hidden motives contained in the Arjunawiwaha puppet play by Ki Nartosabdo. This research includes literary research in the form of qualitative descriptive with collection techniques, namely content analysis. Michel Foucault's theory of knowledge power discourse is applied in this study to see the implicit motives in the Arjunawiwaha story. In his hermitage, Arjuna received two divine gifts, first, the Pandavas would excel in the great war of Bharatayuda and the Pandavas would become rulers in the country of Astina; second, Arjuna received the gift of Batara Guru in the form of an arrow named Kyai Pasupati. The hidden motive in the Arjunawiwaha puppet play is due to the basic human psychic impulses that the researcher identifies as the motive for power hiding in the motive of spirituality. Arjuna's naivety who only asked for victory for the Pandavas had to be paid handsomely by the death of the Pandava children on the battlefield. Arjunawiwaha puppet plays can provide moral teaching on the importance of self-control in relation to the human ego or will.

Keywords: shadow puppet; power; spirituality

Abstrak

Lakon wayang Arjunawiwaha tidak sekadar menyampaikan wacana tentang usaha Arjuna melakukan tapa di Gunung Indrakila, tetapi ada motif tersembunyi dibalikinya. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan motif tersembunyi yang terdapat dalam lakon wayang Arjunawiwaha karya Ki Nartosabdo. Penelitian ini termasuk penelitian sastra berbentuk kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data, yaitu kajian isi. Teori wacana kuasa pengetahuan Michel Foucault diterapkan dalam penelitian ini untuk melihat motif tersirat dalam cerita Arjunawiwaha. Dalam pertapaannya, Arjuna mendapat dua anugerah dewa, pertama, Pandawa akan unggul dalam perang besar Bharatayuda dan Para Pandawa akan menjadi penguasa di negara Astina; kedua, Arjuna mendapatkan anugerah Batara Guru berupa anak panah bernama Kyai Pasupati. Motif tersembunyi dalam lakon wayang Arjunawiwaha karena adanya dorongan dasar psikis manusia yang dapat ditengarai sebagai motif kekuasaan yang bersembunyi dalam motif spirituali-

tas. Kenaifan Arjuna yang hanya meminta kemenangan bagi Pandawa harus dibayar mahal dengan kematian anak-anak Pandawa di medan Perang. Lakon wayang Arjunawiwaha dapat memberikan pengajaran moral tentang pentingnya pengendalian diri kaitannya dengan ego atau kehendak manusia.

Kata-kata kunci: wayang kulit; kekuasaan; spiritualitas

1. Pendahuluan

Kitab Mahabharata terdiri dari delapan belas bagian yang disebut *Astadasa Parwa*. Cerita Arjuna melakukan tapa brata terdapat pada bagian tiga, yakni *Wanaparwa*. Cerita tapa brata Arjuna muncul dalam sastra Jawa kuna dalam bentuk *tembang* atau lagu dengan judul “Arjunawiwaha”. Cerita Arjunawiwaha muncul di tanah Jawa atas gubahan Mpu Kanwa pada zaman pemerintahan Raja Airlangga di Kahuripan (1019-1042). Secara leksikal, kata Arjuna adalah salah seorang nama tokoh Pandawa, dan Wiwaha berarti wisuda atau pengangkatan (Devianti dan Amzy, 2019: 242) atau perkawinan (Sudirga dkk., 2015: 472). Menurut Krom, kitab Arjunawiwaha karangan Mpu Kanwa merupakan karya sastra berkualitas, baik lagunya, sastranya, dan bahasanya (Poerbatjaraka, 1957: 17).

Lebih jauh dijelaskan oleh Poerbatjaraka, pada zaman Surakarta Awal, serat Arjunawiwaha digubah ulang oleh Kyai Yasadipura dan Sinuhun PB III dalam bentuk *tembang Macapat* (Poerbatjaraka, 1957: 130). Serat Arjunawiwaha gubahan Kyai Yasadipura inilah yang kemudian menjadi acuan atau pakem *lakon* wayang “Arjunawiwaha” atau “Begawan Ciptaning/Cipta Wening” atau “Begawan Mintaraga (Witaraga)” sampai sekarang.

Lakon wayang Arjunawiwaha merupakan cerita yang sarat akan spiritualisme dan sedikit banyak telah berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Jawa (Ardiyanto dan Hidayati, 2015: 348). Bahkan tokoh Arjuna menjadi salah satu ikon ksatria Jawa (Indriyani dkk., 2019: 32), ka-

rena masyarakat Jawa menyukai cerita kepahlawanan yang mengutamakan sifat ksatria (El Firdausy, dkk., 2015: 2). Di samping itu, cerita Arjunawiwaha terkandung ajaran ketuhanan (Windya, 2019: 58). Wajar jika Ki Nartosabdo tertarik untuk mementaskan lakon wayang Arjunawiwaha. Oleh karena itu, pengungkapan dan penelaahan karya sastra klasik mengandung sesuatu yang penting untuk perkembangan ilmu pengetahuan (Astawan dan Muada, 2019: 5).

Ki Nartosabdo (1925--1985), seorang maestro dunia pedalangan kelahiran Klanten yang kemudian berdomisili di Semarang meninggalkan karya pedalangan dengan lakon Arjunawiwaha yang tersimpan dalam pita rekaman dalam bentuk audio, diproduksi oleh perusahaan rekaman Lokananta, Surakarta. Ki Nartosabdo adalah seorang dalang yang dikenal berwawasan luas, literatif, dan kreatif. Hari ini, cerita Arjunawiwaha tersebut dapat diakses melalui *channel* youtube dengan memasukkan kata kunci “Arjunawiwaha Ki Nartosabdo”.

Sejauh pengamatan yang dilakukan, penelitian tentang lakon wayang Arjunawiwaha yang mengangkat spiritualitas dan kekuasaan dengan menggunakan analisis wacana belum pernah dilakukan. Beberapa penelitian yang telah dilakukan, seperti penelitian tentang makna spiritualitas Begawan Ciptaning dalam lakon Arjunawiwaha pada pelaku seni pedalangan hanya membahas seputar makna spiritual yang dilakukan oleh Arjuna menurut pendapat lima orang dalang dengan meng-

gunakan pendekatan fenomenologi (Ardiyanto dan Hidayati, 2015: 347). Penelitian lain, yakni adaptasi kakawin Arjunawiwaha pada pewayangan Jawa lakon Arjunawiwaha. Penelitian tersebut hanya membahas mengenai keterkaitan kakawin Arjunawiwaha dan lakon Arjunawiwaha dengan pendekatan sastra bandingan (Indriyani dkk., 2019: 31). Penelitian ini berkuat pada teori diskursus kuasa dan pengetahuan karya Michel Foucault untuk membongkar motif dasar yang mendorong Raden Arjuna melakukan tapa brata berat selama enam tahun di Gunung Indrakila. Apakah benar bahwa segala macam upaya para Pandawa untuk menumpas Kurawa adalah niat murni menumpas kejahatan yang tanpa pamrih? Sedangkan penikmat wayang mengetahui bahwa kelanjutan cerita pasca perang Bharatayuda, para Pandawa mengambil alih kekuasaan di negara Astina.

2. Metode

Diskursus atau wacana adalah cara untuk menghasilkan pengetahuan, beserta praktik sosial yang menyertainya, bentuk subjektivitas yang terbentuk darinya, relasi kekuasaan yang ada dibalik pengetahuan dan praktik sosial tersebut, serta saling keterkaitan di antara semua aspek ini (Foucault, 2002: 9). Artinya, wacana merupakan kategori yang diproduksi, reproduksi dengan berbagai aturan, sistem, serta prosedur yang membuatnya terpisah dari kenormalan. Inilah yang oleh Foucault disebut dengan istilah “tata-wacana”.

Ketika sebuah wacana diciptakan, maka sebenarnya diskursus sudah dikontrol, diseleksi, diorganisasi, dan didistribusikan kembali menurut kemauan penciptanya, karena wacana tersebut dikonstruksi berdasarkan episteme tertentu. Oleh karena itu, kebenaran

memiliki mata rantai dengan sistem kekuasaan (Foucault, 2002: 143–144). Jadi, apa yang dilakukan atau dibahas dalam diskursus adalah melulu tentang kehendak dan kekuasaan. Teori ini akan peneliti operasikan dalam menganalisis lakon wayang Arjunawiwaha karya Ki Nartosabdo.

Penelitian ini berbentuk kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggali informasi terhadap objek kajian dengan mendeskripsikan semua sistem tanda yang dapat memberikan pemahaman mendalam (Sutopo, 2002: 35).

Sumber data utama penelitian ini adalah audio (rekaman suara) wayang kulit purwa semalam suntuk dengan lakon “Arjunawiwaha”, dibawakan oleh Ki Nartosabdo. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah unsur-unsur intrinsik pembangun kebulatan teks yang terdapat dalam rekaman suara lakon wayang Arjunawiwaha.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni *content analysis* atau kajian isi. Teknik kajian isi digunakan untuk mendukung proses interpretasi dari teks yang diteliti. Yin menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kajian isi adalah peneliti bukan sekedar mencatat isi penting yang tersurat dalam dokumen atau arsip, tetapi juga tentang maknanya yang tersirat (Sutopo, 2002: 70–71).

3. Hasil dan Pembahasan

Tidak hanya tulisan yang disebut sebagai teks tetapi juga merujuk pada tradisi oral (lisan) (Barthes, 2006: 151). Dalam hal ini, pagelaran atau pertunjukan seni wayang kulit purwa yang berupa audio adalah teks yang bisa dibaca atau dianalisis. Bagian ini terdiri atas tiga sub pembahasan, yakni: pokok cerita lakon Arjunawiwaha *sanggit* Ki Nartosabdo, motif spiritualitas, motif

kekuasaan, ego Arjuna dan petaka masa depan.

3.1 Pokok Cerita Lakon Arjunawiwaha Sanggit Ki Nartosabdo

Cerita Arjunawiwaha atau lakon Begawan Ciptaning atau Begawan Witaraga atau Begawan Mintaraga terdapat pada sekuel Wanaparwa dalam keseluruhan Mahabharata yang terdiri dari *Asthadasaparwa* (18 bagian). Berikut adalah pokok cerita Arjunawiwaha.

Dikisahkan sekelompok raksasa golongan Niwata yang hidup di negara Himahimantaka yang beribukota di Hiranyapura menentang kekuasaan para dewa dengan cara ingin memperistri bidadari surga. Pemimpin kelompok asura tersebut bergelar Niwatakawaca. Niwatakawaca berkehendak memperistri bidadari kahyangan bernama Supraba. Para dewa kewalahan menghadapi amukan para asura. Sidang darurat para dewa memutuskan untuk mencari bantuan dari para ksatria. Kebetulan, saat itu Arjuna sedang bertapa di Gua Witaraga yang terletak di Gunung Indrakila enam tahun lamanya. Pihak sura (dewa) yang diwakili oleh Batara Indra dan tujuh bidadari datang ke tempat pertapaan Arjuna untuk menguji keteguhan hati sang tapa. Godaan ketujuh bidadari tidak membuat Arjuna bergeming sama sekali.

Akhirnya batara Indra turun tangan dengan cara menyamar sebagai pendeta bernama Resi Padya (Upadya). Penyamaran Hyang Indra dibongkar oleh Arjuna. Hyang Indra merasa senang, Arjuna mendapat anugerah bahwa kelak dalam perang besar Bharatayuda Jaya Binangun para Pandawa akan keluar sebagai pemenang. Anugerah lain yang diminta adalah kesaktian senjata Arjuna tidak luntur. Arjuna diambil sebagai anak angkat Dewa Indra dengan nama Indratanaya. Juga di-

beri nama gelar kependetaan “Begawan Cipta Wening” yang berarti “cipta hening” atau “Begawan Witaraga” yang bermakna telah menguasai hasrat tubuh. Arjuna dihibau melanjutkan tapa lagi untuk mendapatkan berkat yang lebih besar.

Keberadaan Arjuna juga terendus oleh intel Hiranyapura. Niwatakawaca mengutus sang mahamenteri untuk membujuk Arjuna bergabung dengan bangsa Niwata. Berangkatlah Patih Mamang Murka menuju Gunung Indrakila. Sang Patih tak kunjung menemukan gua pertapaan, Mamang Murka menghancurkan Gunung Indrakila. Akibat perbuatan itu, Mamang Murka terkena kutuk menjadi babi hutan. Begawan Ciptaning yang merasa terganggu samadinya karena amukan Mamang Murka keluar dari gua untuk melihat situasi. Begawan Ciptaning melepaskan satu tembakan anak panah ke arah babi hutan jelmaan Mamang Murka. Di saat yang sama, seorang raja pemburu dari suku Kirata yang bernama Kiratarupa juga melepaskan sebatang anak panah ke arah babi hutan. Babi hutan Mamang Murka tersungkur tak bernyawa terkena dua anak panah di organ vitalnya. Kedua pemanah saling berebut buruan sampai terjadi perkelahian. Bambang Kiratarupa hilang dari pandangan, dan muncul Sang Hyang Batara Guru. Batara Guru memberikan anugerah astra-dewa berupa panah bernama Kyai Pasupati, kemudian lenyap dari pandangan.

Batara Narada muncul di tempat itu, meminta Arjuna untuk menghancurkan bangsa Niwata. Arjuna segera berangkat ke Negara Himahimantaka dengan cara bersembunyi di dalam anting-anting Batari Supraba yang pura-pura menyerahkan diri. Singkat cerita, Supraba berhasil merayu Niwatakawaca untuk memberi tahu kelemahan kesaktian Aji Gineng yang ternyata terletak di dalam mulutnya. Arjuna yang juga mendengar rahasia tersebut segera

keluar menuju alun-alun Himahimantaka. Arjuna melayangkan tantangan perang tanding kepada Niwatakawaca.

Terjadilah duel antara Arjuna melawan Niwatakawaca. Duel berlangsung sengit sampai membuat para penghuni surga turun ke dunia untuk menyaksikan perang dahsyat tersebut. Perang tanding itu sendiri dinamakan Perang Guntarayana. Akhirnya Niwatakawaca berhasil meringkus Arjuna dan menghempaskan ke bebatuan. Arjuna tergeletak pura-pura mati. Melihat musuhnya terkulai seperti tak bernyawa, Niwatakawaca sesumbar sembari tertawa terbahak-bahak. Kesempatan ini dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh Arjuna. Dengan panah Pasupati dibidiknya mulut Niwatakawaca. Niwatakawaca roboh tak bernyawa. Atas jasa ini, Arjuna diangkat menjadi raja surga Selakanda Waru Binangun selama satu tahun dengan gelar Prabu Kiriti atau Karitin atau Prabu Arjunawiwaha.

3.2 Motif Spiritualitas

Sulit disangkal bahwa lakon Arjunawiwaha tidak memiliki korelasi dengan kehidupan masyarakat Jawa kuna sampai masyarakat Jawa modern. Perjalanan spiritual dalam cerita Arjunawiwaha telah dibatinkan secara turun-temurun oleh masyarakat Jawa. Syair doa gubahan Mpu Kanwa yang diucapkan oleh Arjuna untuk memuja Bathara Siwa diabadikan oleh umat Hindu di Indonesia sebagai mantra pemujaan. Sampai zaman sekarang, lakon Arjunawiwaha masih sering diminta untuk dipentaskan. Dengan kata lain, cerita Arjunawiwaha telah dibatinkan oleh masyarakat Jawa menjadi bagian dari sebuah *babad*. *Babad* adalah tulisan yang memberi makna pada hal-hal yang hakiki bagi anggota masyarakat yang bersangkutan (Teeuw, 1984: 241). Karya sastra sejarah (baca: *babad*) dibuat dengan tujuan menja-

dikan suatu narasi fiksi, sehingga memiliki nilai magis yang lebih tinggi. Geanologi yang ada di dalamnya tidak berkaitan dengan kerangka sejarah umum, melainkan hanya ada dalam kerangka struktur sastra itu saja (Teeuw, 2017: 342–344).

Manusia harus menyenangkan dewa jika menginginkan suatu anugerah. Salah satu cara untuk menyenangkan dewa-dewa ialah dengan cara tapa brata atau yoga brata. Upaya yoga brata dibangun atas tiga teknik utama, yakni menjalani sebuah ritus, mengulang-ulang doa atau mantra suci, dan berkonsentrasi kepada dewa pujaan (Zaehner, 2004: 43). Inilah yang dilakukan oleh Arjuna. Nampaknya dari kelima bersaudara, yakni Puntadewa, Werkudara, Arjuna, Nakula, dan Sadewa, hanya Arjuna yang dipandang mampu menjalani tapa brata berat tersebut. Di dalam cerita pewayangan Jawa, tokoh Arjuna atau Janaka ini dikenal sebagai ahli tapa. Arjuna juga dikenal sebagai manusia kekasih dewa, pujaan para bidadari (Jw: *Satria kekasihing dewa, kinamuleng para widadari*). Tidak ada jalan lain bagi para Pandawa yang sedang dirundung kemalangan dan penderitaan selain meminta anugerah Sang Dewa dengan mengutus Arjuna menjalani disiplin atau laku spiritual tapa brata.

Arjuna bertapa di sebuah gunung yang bernama Indrakila. Nama ini terdiri dari dua kata, yakni “indra” yang berarti “raja” dan “kukila” yang berarti “gunung”. Artinya, pemilihan tempat tapa brata di Gunung Indrakila dilakukan dengan pertimbangan yang mendalam. Nama Indrakila jika diterjemahkan berarti “raja gunung”. Maknanya merujuk pada Sang Hyang Jagad Giripati. Kata “giri” berarti gunung, sedangkan “pati” berarti raja. Gunung sendiri disebut sebagai Lingga Ancala atau Linggacala. Bathara Siwa sendiri digambarkan sebagai sosok pertapa di

Gunung Kailasa. Dengan gelar Bathara Pasupati, Bathara Siwa mendapatkan gelar Sang Raja Gunung, Raja Segala Binatang.

Untuk memperoleh anugerah Sang Hyang Jagad Giripati, Arjuna harus mampu mengatasi segala macam godaan dan cobaan. Diceritakan bahwa Arjuna sang pecinta wanita tersebut mampu menahan diri dari godaan tujuh bidadari tercantik di kahyangan. Ketujuh bidadari tersebut disebutkan oleh Ki Nartosabdo bernama 1) Bathari Supraba, 2) Bathari Wilutama, 3) Bathari Tunjung Biru, 4) Bathari Irim-irim, 5) Bathari Gagar Mayang, 6) Bathari Warsiki, 7) Bathari Surendra. Bukan Arjuna yang tergila-gila akan kemolekan dan rayuan ketujuh bidadari tersebut, melainkan para bidadarilah yang terkena daya pesona Arjuna. Setelah ketujuh bidadari gagal menjalankan tugasnya untuk menggoda Arjuna, Batara Indra turun tangan dengan menjelma seorang Resi bernama Padya/Upadya untuk menguji pengetahuan Arjuna. Arjuna mampu membongkar kedok Resi Padya. Kualitas inilah yang membuat senang Batara Indra yang kemudian memberikan anugerah kepada Arjuna yang sudah bergelar Begawan Cipta Wening.

Peneliti memilih istilah “spiritualitas”, bukan “spiritualisme” dengan pertimbangan bahwa tapa brata Janaka dalam cerita Arjunawiwaha adalah proses perjalanan spiritual yang tidak dituntaskan. Setelah tapa bratanya selesai, Arjuna kembali menjalankan tugasnya sebagai seorang panglima perang. Artinya, disiplin spiritual dengan teknik tapa brata yang dilakukan Arjuna bukan untuk mencapai kualitas makrifat atau tauhid seperti yang dilakukan Bima dalam lakon “Bima Suci”, melainkan untuk menyenangkan para dewa demi memperoleh anugerah duniawi: kemenangan, kekuasaan.

Kedekatan atau relasi dengan kekuasaan para dewa harus diraih dengan cara tapa brata. Cara ini efektif untuk membangun diskursus bahwa manusia baik yang dekat dengan dewa akan keluar sebagai pemenang mengalahkan kelompok manusia jahat. Tidak ada cerita yang menunjukkan salah satu Kurawa melakukan tapa brata seperti yang dilakukan oleh Pandawa. Dengan ini menjadi mudah untuk menetapkan bahwa Kurawa adalah kelompok penjahat. Diskursus, seperti disebut Baudrillard dan Foucault, menjadi teks rahasia yang ditemukan di mana-mana kecuali di perpustakaan dan toko buku (Agger, 2016: 285). Inilah seluruh dunia masyarakat Jawa: *becik ketitik, ala ketara* (yang baik dan yang benar akan terlihat). Kisah para Pandawa menjadi referensi bagi masyarakat Jawa disamping lika-liku cerita Panembahan Senapati Ing Alaga Mataram. Epos Ramayana dan Mahabharata yang datang dari India telah mengalami Jawanisasi untuk menegaskan pandangan hidup orang Indonesia di mana waktu lalu masih samar-samar.

Agama Hindu tidak pernah utuh menjadi milik bangsa Indonesia. Mahabarata dan Ramayana menjadi populer dan disesuaikan dengan pandangan lokal. Hinduisme tenggelam dalam lautan pemikiran asli, hanya dimanfaatkan untuk menegaskan pandangan hidup (Bakker, 1976: 10). Pernyataan Bakker tersebut dapat dilihat dari banyaknya serat-serat pedalangan atau cerita wayang gubahan para pujangga Jawa yang dikembangkan melampaui naskah primernya serta disesuaikan oleh situasi dan kondisi setempat.

3.3 Motif Kekuasaan

Sebagai konsekuensi atas kekalahannya dalam permainan judi dadu dengan para Kurawa, para Pandawa kehilangan kerajaan, kekayaan, status sosial, dan harus

menjalani pengasingan di dalam hutan Kamyaka selama dua belas tahun ditambah satu tahun hidup di dalam penyamaran. Dan jika di tahun ke tiga belas penyamaran tersebut terbongkar, maka Pandawa harus mengulangi hukuman tersebut dari awal. Dengan kata lain, para Pangeran Pandawa telah kehilangan segala kekuasaan yang melakat pada diri mereka. Pengasingan di hutan itulah yang menggerakkan niat Arjuna untuk menjalani tapa brata berat selama enam tahun di Gunung Indrakila.

Permusuhan antara Pandawa dan Kurawa dalam cerita wayang purwa telah diterima oleh masyarakat sebagai diskursus moral. Pandawa adalah representasi nilai-nilai darma, sedangkan Kurawa adalah representasi nilai-nilai adharma. Menjadi terang bahwa konflik antara Pandawa versus Kurawa adalah pertarungan moral vs amoral; kebaikan vs kejahatan. Mengenai Pandawa sebagai representasi nilai moral, keadilan, dan kebaikan ini peneliti kaji ulang dari sudut pandang ilmu jiwa. Mengutip Nietzsche, “Dan bilamana mereka menyebut diri “yang baik dan yang adil”, jangan lupa bahwa mereka itu sudah menjadi golongan Farisi dan hanya kekurangan satu hal: kekuasaan!” (Nietzsche, 2015: 151). Lebih jauh dikatakan:

“Keseluruhan kehendak manusia (paling bijak sekalipun) ialah kehendak untuk kuasa; dan itu tetap demikian bahkan bilamana kalian berbicara tentang baik dan jahat dan tentang penilaian atas nilai-nilai” (Nietzsche, 2015: 167). “Di mana aku temukan makhluk hidup, di situ aku temukan kehendak untuk kuasa; dan bahkan dalam kehendak abdi aku temukan kehendak tuan... Dan kehidupan itu sendiri mengatakan padaku rahasia ini: lihatlah! aku adalah yang harus

mengatasi diri berulang-ulang” (Nietzsche, 2015: 169).

Diskursus tentang Pandawa sebagai representasi kebenaran pada zaman ini perlu direinterpretasi untuk menambah keluasan sudut pandang. Kebenaran dimengerti sebagai sebuah sistem dari prosedur-prosedur yang telah diatur untuk memberikan penjelasan-penjelasan mengenai produksi, regulasi, distribusi, sirkulasi, dan operasi (Foucault, 2017: 172). Foucault menempatkan makna kata “kuasa” sejajar dengan “pengetahuan”. Menurutnya, pengetahuan yang adalah kebenaran itu sendiri sudah merupakan kekuasaan.

“Kebenaran yang berhubungan dalam sebuah relasi sirkuler dengan berbagai sistem kekuasaan memproduksi dan menopangnya dengan efek-efek kekuasaan yang menginduksi dan meluaskannya. Sebuah “rezim” kebenaran” (Foucault, 2017: 172).

Pernyataan Nietzsche melalui tokoh Zaratustra tersebut di atas (dengan mengganti “golongan Farisi” menjadi “golongan Kurawa”). Serat Arjunawiwaha gubahan Mpu Kanwa tidak semata-mata menceritakan kembali kisah tapa brata dan keperkasaan Arjuna yang disadur dari kitab *Astadasa Parwa*. Serat Arjunawiwaha mengandung muatan historis sekaligus politis. Cerita Arjunawiwaha dikaitkan dengan kisah pelarian Airlangga bertapa di Gunung Wanagiri ketika kerajaan mertuanya, Dharmawangsa Teguh, direbut musuh hingga kisah keberhasilan Airlangga merebut kembali kekuasaannya.

Ide Nietzsche “dalam kehendak abdi ditemukan kehendak tuan” menjelaskan status para Pandawa sebagai penguasa yang cukup diperhitungkan di wilayah Bharata. Pandawa yang adalah para pan-

geran mahkota Kerajaan Astina harus kehilangan semua bentuk kekuasaannya, bahkan atas tubuhnya sendiri, dipertaruhkan dalam perjudian. Jejak-jejak mental penguasa yang melekat pada Pandawa tersebut tidak hilang dalam pengasingan di hutan. Hasrat untuk merebut kembali kekuasaannya tertanam dalam batin para kesatria Pandawa. Dalam diri seorang abdi ditemukan kehendak tuan, apalagi dalam diri seorang tuan.

Struktur cerita dalam pagelaran wayang kulit purwa semalam suntuk dibagi dalam tiga kualifikasi waktu; *Pathet Nem*, *Pathet Sanga*, *Pathet Manyura*. *Pathet-pathet* tersebut menunjukkan kemajuan kedewasaan jiwa manusia. Para Pandawa mengutus Arjuna untuk pergi bertapa meminta anugerah Dewa agar kelak berhasil mengalahkan Kurawa dalam perang Bharatayuda. Arjuna melakukan tapa dengan tidak meninggalkan gaya kesatriannya. Semua senjata sakti andalannya dibawa serta dalam tapa brata. Ki Nartosabdo menyampaikan dengan piawai alasan Arjuna bertapa menyanding senjata, yang dituduh oleh Resi Padya (jelmaan Dewa Indra) sebagai tanda ketidakikhlasan Arjuna menjalani tapa brata. Arjuna mencontoh perilaku seorang Resi besar yang selalu menenteng senjata busur dan kapak, yakni Resi Rama Parasu.

Dalam adegan dialog antara Dewa Indra dengan Arjuna yang telah bergelar kependetaan bernama Begawan Ciptaning berlangsung sangat epik. Dewa Indra menanyakan anugerah apa yang diminta oleh Arjuna sebagai hadiah tapa bratanya? Karena pintu anugerah tidak selalu terbuka, Dewa Indra menanyakan hal itu dengan nada bicara yang tergesa-gesa. Arjuna mengajukan dua permohonan, yakni: 1) Pandawa memenangkan perang Bharatayuda Jaya Binangun, 2) Senjata Arjuna jangan sampai luntur kesaktiannya. Kedua

permohonan dikabulkan oleh Dewata. Dewa Indra menanyakan apa lagi yang diminta, tetapi Arjuna mengatakan cukup. Dewa Indra mengulangi pertanyaan yang sama, namun Arjuna sudah merasa cukup. Pada adegan, pintu anugerah masih terbuka. Maka konsekuensinya apapun yang diinginkan Arjuna dalam ucapannya akan menjadi kenyataan atas anugerah Dewata.

Tapa brata Arjuna yang enam tahun lamanya tersebut, yang mana Arjuna telah mencapai kualitas “penglihatan dewa” (*asoca bathara*), ditukarkan dengan anugerah kemenangan dalam perang saudara dan kesaktian senjata. Adegan epik tersebut menampakkan motif kekuasaan yang dibungkus dengan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual. Belum cukup dengan dua anugerah yang diterima dari Dewa Indra, Arjuna kembali menjalani puja brata untuk menyenangkan Dewa Siwa. Hasilnya, Arjuna mendapatkan anugerah Siwastra, yakni anak panah bermata bulan sabit yang bernama Kyai Pasupati (Pasupatiyastra). Kesaktian Kyai Pasupati diuji coba untuk membunuh raja raksasa yang sangat sakti dari negara Himahimantaka bernama Prabu Niwatakawaca. Atas jasanya tersebut Arjuna diangkat menjadi raja di Surga Selakandha Waru Binangun selama satu tahun dengan gelar Prabu Kiriti atau Prabu Arjunawiwaha. Senjata pamungkas Dewa Pemusnah di tangan manusia, siapa yang mampu menandingi? Dalam konteks cerita Bharatayuda, kekuasaan Pandawa hanya bisa direbut dengan perang besar.

Mereka yang memenangkan pertempuran akan mendapatkan kekuasaan. Kekuasaan adalah tujuan terselubung dari peperangan. “Yang menang yang berkuasa” merupakan kebenaran dan atau pengetahuan itu sendiri. Di sinilah arti pentingnya Nietzsche dalam Sabda Zarathustra yang ditegaskan oleh Foucault dalam Wacana Kuasa/Pengetahuan.

3.4 Ego Arjuna dan Petaka Masa Depan

Pada bagian ini juga dibahas mengenai “spiritualitas” Arjunawiwaha. Spiritualitas berbeda dengan spiritualisme. Dalam spiritualisme, dituntut pemahaman mendalam sekaligus holistik mengenai makrokosmos dan mikrokosmos. Ki Nartosabdo mampu menunjukkan ketidakmatangan kejiwaan serta kedewasaan Arjuna dalam adegan dialog antara Dewa Indra dengan Arjuna. Arjuna hanya mengajukan dua permohonan kepada Dewa Indra, sekalipun Dewa Indra masih mendesak apa lagi yang diinginkan oleh Arjuna.

Semar yang mengetahui kealfaan tuannya segera mendekat. Semar bertanya mengapa Arjuna tidak memintakan kemenangan bagi anak-anaknya? Mendengar pertanyaan Semar tersebut, Arjuna menyadari kealfaaninya. Sialnya, mulut Arjuna tidak mampu menahan luapan pikiran kritisnya. Arjuna menimpali pernyataan yang pada waktu pintu anugerah terbuka akan dianggap sebagai pernyataan, “kalau begitu apakah kelak anak-anak Pandawa akan gugur dalam peperangan?” Semar menyahut, “Eh, apa yang tuan katakan?!” Saat itulah pintu anugerah Dewata tertutup. Langit gelap, bumi bergetar, Arjuna terkulai lemas.

Jika dipahami secara mendalam, Semar adalah penjelmaan Bathara Ismaya dalam dialog yang disusun oleh Ki Nartosabdo tersebut. Mengapa Semar harus menanyakan pertanyaan tentang anak-anak Pandawa? Bukankah Semar mengetahui bahwa Arjuna sedang berada dalam kuasa “Kalpawreksa”, pohon pengabul keinginan? Bahwa Arjuna sedang dalam kualitas “*sabda dadi*” yang maknanya, apa pun yang diucapkan akan menjadi kenyataan? Inilah yang disebut permainan takdir Illahi. Arjuna tidak pernah menceritakan hal ini ke-

pada saudara-saudaranya. Dan benar, ketika terjadi perang Bharatayuda Jaya Binangun di lapangan Kuru Setra, semua anak-anak Pandawa gugur dalam peperangan. Namun demikian, tidak ada satu pun orang yang menuduh bahwa ego Arjunalah (hanya memikirkan kemenangan Pandawa) yang membunuh anak-anaknya.

4. Simpulan

Setelah dilakukan analisis, dapat disimpulkan bahwa di dalam cerita wayang Arjunawiwaha memberikan pengajaran moral kepada manusia mengenai pentingnya pengendalian diri berkaitan dengan ego atau kehendak manusia. Pengendalian diri menjadi bagian penting dalam upaya membangun spiritualitas manusia. Oleh karena alasan inilah tidak akan ada orang Jawa yang rela jika nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita wayang dijungkirbalikkan. Maka akan sulit untuk mengajarkan kepada masyarakat Jawa bahwa apa pun yang diupayakan oleh Pandawa dan Kurawa didorong oleh satu motif yang sama, yakni kekuasaan.

Penelitian dengan objek karya sastra, pentas lakon wayang, perlu digalakkan dengan perspektif-perspektif baru, menimbang bahwa karya sastra memiliki hubungan erat dengan jejak mentalitas budaya masyarakat. Karya sastra menyimpan ide, gagasan, dan pola berpikir masyarakat pada masanya. Ide, gagasan, pola pikir masa lalu inilah yang membangun kebudayaan di masa lampau. Dengan mempelajari kebudayaan masa silam dapat dibangun kebudayaan masa kini.

Daftar Pustaka

- Agger, B. 2016. *Teori Sosial Kritis: Kritik, Penerapan Dan Implikasinya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Ardiyanto, M., and F. Hidayati. 2015.

- “Lakon Arjuna Wiwaha Pada Pelaku Seni Pedalangan.” 4(4):347–52. <https://doi.org/10.15642/suluk.2019.1.1.31-36>
- Astawan, N., and I. K. Muada. 2019. “Kajian Aspek Naratif Dan Religiusitas Gaguritan Arjuna Wiwaha.” 8(November).
- Bakker, J. W. M. 1976. *Agama Asli Indonesia*. Yogyakarta: ST. Kat. Pradyawidya.
- Barthes, R. 2006. *Mitologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Devianti, Novia, and Nurulfatmi Amzy. 2019. “Karakter Tokoh Arjuna Dalam Buku Ilustrasi Lakon Wayang Arjuna Wiwaha.” *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya* 1(03):242–50. doi: 10.30998/vh.v1i03.39. <https://doi.org/10.30998/vh.v1i03.39>
- El Firdausy, S. W., Y. Yunos, and Z. Idris. 2015. “Konsep Cipta Dalam Arjuna Wiwaha.” *Jurnal Melayu* 14(1):1–16.
- Foucault, M. 2002. *Pengetahuan Dan Metode: Karya-Karya Penting Michel Foucault*. Yogyakarta: Jala Sutra.
- Foucault, M. 2017. *Power/Knowledge: Wacana Kuasa/Pengetahuan*. Yogyakarta: Narasi.
- Indriyani, J. G., K. S. Nafisah, A. Rosidah, and D. Nashichah. 2019. “Adaptasi Cerita.” 1(1):31–36.
- Nietzsche, F. 2015. *Zarathustra*. Yogyakarta: Narasi.
- Poerbatjaraka, R. M. Ng. 1957. *Kapustakan Jawi*. Jakarta: Djambatan.
- Sudirga, K., H. Santosa, and D. Kustiyanti. 2015. “Jejak Karawitan Dalam Kakawin Arjuna Wiwaha: Kajian Bentuk, Fungsi, Dan Makna.” *Segara Widya* 3(1):471–81.
- Sutopo, H. B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Teeuw, A. 1984. *Indonesia as a 'Field of Literary Study' A Case Door W. L. Olthof*. Dordrecht: Foris Publication.
- Teeuw, A. 2017. *Sastra Dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Keenam. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Windya, IM. 2019. “Kakawin Arjuan Wiwaha: Kajian Teologi Hindu.” *Genta Hredaya* 3(2):58–67.
- Zaehner, R. 2004. *Mistisisme Hindu Muslim*. Yogyakarta: LKiS.